

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap orang memiliki kebutuhan mendasar akan pendidikan. Karena ketika manusia baru dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Hal ini sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur`an Surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]:78)¹

Namun, di sisi lain, Allah telah menganugerahkan kepada umat manusia potensi dasar (fitrah) yang harus selalu dimaksimalkan oleh setiap individu. Hal ini bertujuan agar manusia mampu menjadi individu yang ideal. Sejalan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir (2014) berpendapat bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan oleh seorang individu (pendidik) kepada orang lain (peserta didik) agar ia dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan tumbuh secara maksimal, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang seutuhnya.

Pendidikan dalam prosesnya berujung pada pembentukan sikap, pertumbuhan intelektual, dan pengembangan keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Sehingga ketiga aspek inilah (sikap, kecerdasan, dan keterampilan) yang menjadi arah serta harus diupayakan dalam mencapai tujuan pendidikan.

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`an dalam skripsi ini dikutip dari Qur`an website kemenag.co.id yang divalidasi dengan Al-Qur`an dan terjemahnya. Penerjemah: Tim penerjemah Departemen Agama RI. Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2010

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, dan menjadikan manusia yang memiliki kemampuan serta keterampilan, agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara utuh dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) No.21 Tahun 2016 bahwa sikap spiritual, sikap social, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan merupakan empat dimensi dalam struktur pembelajaran PAI (Kemdikbud, 2017). Selanjutnya, dalam keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 pula dicantumkan tentang tujuan pendidikan agama Islam yang merupakan penjabaran dari tujuan Pendidikan agama sebagaimana tertulis dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan berisi bahwa “Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.” (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Dengan demikian dari peraturan tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal adalah pendidikan bukan sekedar mengajarkan pada penguasaan kumpulan pengetahuan, berupa fakta, konsep, atau prinsip-prinsipnya saja, tetapi pembelajaran pendidikan agama Islam juga harus mampu membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswanya dalam melaksanakan serta mengamalkan nilai-nilai pengetahuan yang telah didapatnya dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan mampu memahami tuhan dengan menjelajahi dan memahami alam sekitar serta ciptaan-Nya secara ilmiah (Erina, 2022).

Namun fakta di lapangan ditemukan berbagai masalah di dalamnya. Secara umum ada tiga problematika dasar atau faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam diantaranya: (1) faktor internal (peserta didik dan pendidik), (2) faktor institusional (kurikulum, manajemen dan sarana prasarana), (3) faktor eksternal (lingkungan informal dan nonformal).

Faktor Internal (Peserta didik dan pendidik), diantara problematika yang berhubungan dengan peserta didik yaitu: (1) rendahnya minat peserta didik untuk

memahami ilmu-ilmu agama Islam, (2) rendahnya minat dan kemampuan peserta didik untuk bisa membaca dan memahami Al-Qur'an (Ammam et al., 2021 hal.137), (3) peserta didik belum memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat, sehingga mudah untuk terbawa arus perubahan zaman, (4) semakin banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang dari moral agama, pergaulan bebas semakin meningkat, (5) peserta didik terbiasa dengan narkoba, kekerasan, dan tindakan anarkis, serta yang paling memprihatinkan adalah (6) minimnya tentang etika dan Akhlak siswa (HM, Manizar, 2017). Selanjutnya, pendidik atau guru memiliki peranan penting dalam pendidikan yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Terlepas dari kenyataan tersebut sebagaimana yang dikutip dari buku yang berjudul *Islamic Studies And Islamic Education In Contemporary Southeast Asia*; dicantumkan bahwa "*Other problems have to do with **teacher competence, curriculum, instructional materials and infrastructure...***", Salah satunya adalah kurangnya kompetensi guru untuk menjalankan perannya secara efektif dan efisien (Bustamam et al., 2011, hal.76).

Faktor institusional (kurikulum, sarana dan prasarana), Salah satu masalah yang dihadapi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah adalah adanya kekurangan jam pelajaran agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan kebijakan kurikulum yang berubah-ubah.

Faktor eksternal (lingkungan formal dan informal), Situasi dan kondisi di dalam keluarga dan lingkungan sosial sedikit banyak pasti berimbas pada siswa yang kemudian banyak memunculkan permasalahan. Keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan siswa di semua aspek kehidupan seseorang, termasuk pada permasalahan pendidikan. PAI akan semakin bermasalah ketika sering dijumpainya orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan agama anaknya serta tidak memberikan contoh bagaimana PAI dalam aplikasinya sehari-hari. Begitu pula dengan kondisi lingkungan hidup yang juga sangat berpengaruh terhadap siswa. Ketika lingkungan sosialnya berada pada tingkat religiusnya yang tinggi, maka siswa akan lebih memahami aplikasi PAI yang sesungguhnya, akan tetapi ketika lingkungan

sosialnya kurang memberi perhatian pada agama, maka secara otomatis peserta didik akan menganggap PAI hanya sekedar mata pelajaran semata di Sekolah.

Adapun secara khusus, salah satu permasalahan pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah adalah proses pembelajarannya masih terfokus pada ranah kognitif dan belum menyentuh ranah psikomotorik maupun ranah afektif (Ammar et al., 2021). Oleh karena itu, proses pembelajaran agama di SD/MI hanya sebatas *transfer of religion knowledge* kepada anak atau mengajarkan agama kepada mereka. Sehingga hal ini belum mencapai pembelajaran PAI ideal sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu, pendidikan agama Islam juga dipandang belum berhasil mencapai tujuannya dalam menanamkan sikap mental-spiritual atau membina sikap dan praktik keagamaan, yang mana hal tersebut dapat dijadikan sebagai landasan perilaku manusia dalam berbagai bidang khususnya di kehidupan peserta didik.

Selain itu, faktor lainnya bahwa penerapan model pembelajaran sebenarnya belum mencapai sesuai dengan teori-teori pembelajaran. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian Sopandi (2019) menyatakan bahwa terdapat kesulitan para guru dalam mengimplementasikan model-model inovatif. Terbukti melalui hasil survey yang dilakukan terhadap 92 partisipan yang sebagian besar diantaranya guru tingkat SD, SMP, dan SMA di kota Bandung yang pernah mengimplementasikan model pembelajaran inovatif menunjukkan bahwa hanya 17% partisipan yang mampu menghafal sintaksnya. Dengan kata lain, dari hasil survey tersebut dapat diketahui bahwa para guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran inovatif secara terstruktur. Oleh karena itu, apabila guru tidak mampu memahami dan menghafal sintaksnya, maka proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Mengingat konteks pendidikan di Indonesia dengan kurikulum yang cukup padat, penilaian tes yang dilakukan cenderung hanya mengukur pada kemampuan kognitif, maka hal ini akan berdampak pada kualitas pendidikan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran yang dipilih dalam kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik dipandang masih perlu dimaksimalkan (Suja & Wayan, 2019).

Berbicara terkait keberhasilan pembelajaran agama Islam di SD/MI, tentu bukan hanya tergantung pada kegiatan pembelajaran di sekolah atau madrasah saja. Sebagaimana yang dicatat Suharjono, bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berada di bawah kendali guru dan faktor yang berada di luar kendali guru (Nasih & Kholidah, 2013). Maksud dari faktor yang termasuk dalam kendali guru diantaranya yaitu seperti rancangan, sajian, dan evaluasi pembelajaran. Dan faktor-faktor inilah yang sangat berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran. Sedangkan maksud dari faktor yang diluar kendali guru yaitu seperti karakteristik dan latar belakang peserta didik, tujuan pembelajaran, kondisi serta kualitas sarana prasarana, dan lain sebagainya. Sehingga, kedua faktor tersebut memiliki peranan penting karena keduanya akan mempengaruhi terhadap hasil belajar secara bersama-sama. Oleh karena itu, tindak lanjut yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu harus memperhatikan bagaimana dalam keadaan tertentu mampu menciptakan atau menerapkan metode pembelajaran secara optimal agar hasil belajar dapat tercapai dengan baik. Sebab kegiatan memilih, merancang, menggunakan dan melaksanakan metode pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien pada dasarnya merupakan tugas nyata seorang guru dalam mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, metode pendidikan agama Islam hendaknya menitikberatkan pada transisi dari normatif ke praktis, dari kognitif ke afektif dan psikomotor. Perubahan arah baru tersebut bertujuan untuk memungkinkan transformasi wawasan Islam berjalan secara sistematis dan komprehensif sehingga dapat eksis tidak hanya dalam konsep tetapi juga dalam praktik di kehidupan masyarakat. Namun demikian, sebagaimana yang diungkapkan Nasih dan Kholidah bahwa bukan berarti metode menghafal tidak bisa dipakai dan harus dikesampingkan begitu saja, akan tetapi metode ini masih perlu digunakan dalam beberapa situasi, seperti saat mempelajari ayat-ayat Alquran, Hadits, dan sejarah kebudayaan Islam. Namun, yang perlu diperhatikan yaitu guru tetap melakukan kombinasi terhadap berbagai metode yang ada dan tetap disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (Nasih & Kholidah, 2013 hal.33).

Dede Rosyada juga menambahkan, jika dilihat dari aspek misinya, pendidikan Agama Islam memiliki misi pembinaan sikap dan amaliah keberagamaan, yang mana sebelum sampai pada ranah sikap serta perilaku tersebut maka harus didahului oleh pembinaan pengetahuan. Pembinaan sikap dengan lima levelnya, yaitu mulai dari penerimaan, penyikapan, penanaman nilai, pengorganisasian nilai dan pengkarakteran diri (Tolkhah, 2009). Hal ini memerlukan proses pendalaman secara internal, agar nilainya mampu terinternalisasikan ke dalam jiwa. Sehingga peserta didik mampu mencapai nilai keyakinan yang kuat, dan nilai-nilai agama yang diperolehnya bisa secara konsisten menjadi identitas dirinya kemanapun ia bergerak dan apapun profesi mereka kelak. Oleh sebab itu, mereka perlu diberi kesempatan yang besar untuk mendiskusikan dan membahasnya dalam forum mereka, sehingga keyakinan itu akan timbul dan muncul baik secara perlahan atau cepat dalam proses belajar mereka. Selanjutnya, informasi keagamaan memiliki karakter yang sangat dinamis dikalangan umat Islam di Indonesia. Dengan demikian, mereka harus dibiasakan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, *long life learner*, agar kelak tidak terasingkan atau terpinggirkan oleh perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi secara dinamis.

Dalam berbagai hal, kegiatan pembelajaran akan senantiasa dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dari setiap komponennya. Karena strategi pembelajaran yang telah ada atau terdahulu kemungkinan besar tidak dapat digunakan pada zaman selanjutnya, hal ini disebabkan karena telah berubahnya strategi di berbagai hal (Nugraha et al., 2014)

Seiring berjalannya waktu, perubahan dunia kini tengah memasuki abad 21. Yang mana pada abad ini peserta didik dituntut untuk dapat menguasai berbagai keterampilan. Diantaranya keterampilan komunikasi, kolaborasi, multiliterasi, dan keterampilan lainnya. Di samping itu, dengan diberlakukannya Kurikulum Satuan Tingkat Satuan Pendidikan menuntut proses pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Sekarang telah ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif dan konstruktif.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam di SD/MI harus benar-benar bijak dalam memilih model pembelajaran yang akan dikembangkan dalam proses

pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam melaksanakan serta mengembangkan pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan zaman salah satunya adalah Model pembelajaran *Read- Answer-Discuss-Explain- and Create* atau disingkat RADEC.

Model Radec adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran yang aktif, inovatif, kolaboratif, komunikatif, kreatif dan pemecahan masalah. Dengan model ini, peserta didik dapat belajar dengan lebih aktif dan mandiri, serta dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik (Sopandi et al., 2021).

Model pembelajaran ini bisa dianggap sebagai sebuah model pembelajaran ideal dalam artian model pembelajaran yang berupaya mengakomodir berbagai isu penting dalam pembelajaran baik terkini maupun yang sudah lama tetapi tetap sesuai dan penting untuk diakomodir dalam sebuah pembelajaran terkini sekalipun. Model pembelajaran ini ditujukan agar peserta didik dapat dibekali berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan pada abad 21 ini di samping kompetensi lain yang masih tetap sesuai dan diperlukan pada abad 21. Sehingga melalui implementasi model pembelajaran Radec ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam membangun generasi penerus bangsa, agama dan negara yang karakteristiknya sesuai dengan tuntutan zaman.

Sudah banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas dan validitas model pembelajaran RADEC ini. Seperti penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model RADEC dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan kritis peserta didik pada pembelajaran IPA, IPS, dan Tematik (Agustin et al., 2021; Handayani et al., 2019; Pratama et al., 2019, 2020; Satria & Sopandi, 2019; T. Y. Setiawan et al., 2022; S. I. Suryana et al., 2021; Tulljanah & Amini, 2021). Selanjutnya penelitian lain tentang RADEC mengungkapkan bahwa model ini dapat meningkatkan beberapa hal diantaranya; kemampuan multiliterasi (D. Setiawan, 2019), kemampuan membaca pemahaman (Pohan et al., 2020), dan meningkatkan minat belajar bahasa

Fitri Fauziyanti, 2023

IMPLEMENTASI MODEL RADEC PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SD LABORATORIUM PERCONTOHAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: STUDI KASUS DI KELAS REGULER, KELAS TAHFIDZ, DAN KELAS BILLINGUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia peserta didik (Nurseptiani & Maryani, 2019). Studi lain menemukan bahwa model RADEC memungkinkan guru merancang model pembelajarannya secara menarik dan efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik (Abidin, 2022; Azis & Asih, 2022; Febriyanti et al., 2023; Ma'ruf et al., 2020; Siregar et al., 2020). Selain dapat diterapkan secara tatap muka langsung, model RADEC ini juga telah dikemas menjadi mode jarak jauh sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran online baik secara sinkron maupun asinkron (Eka et al., 2023; Lestari & Rahmawati, 2022; Nurhasanah et al., 2022; Sakdiah et al., 2023; Sukardi et al., 2021, 2022; Suratmi et al., 2022). Selanjutnya, sebuah penelitian lain menganalisis bahwa terdapat dampak positif dari model pembelajaran RADEC yang berorientasi pada ESD terhadap kesadaran keberlanjutan peserta didik di Sekolah dasar (Lestari et al., 2022). Selain dapat diterapkan di jenjang SD, model pembelajaran RADEC ini juga cocok untuk jenjang SMP (Sopandi, 2019), SMA (Predi et al., 2022), bahkan perguruan tinggi (Agustin et al., 2021; Anggraeni et al., 2021; Komariah et al., 2023; Sukardi et al., 2022). Dengan demikian, meskipun penelitian sebelumnya memaparkan mengenai efektivitas dan implementasi model pembelajaran RADEC pada pelajaran IPA, IPS, Tematik dan Bahasa, tentu model pembelajaran RADEC juga dapat diterapkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mencoba menguraikan bagaimana implementasi model pembelajaran RADEC dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil pra survey di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang dapat dipercaya bahwa ada SD yang sudah mencoba menggunakan model RadeC dalam proses pembelajaran di sekolah salah satunya yaitu SD Laboratorium Percontohan UPI. Demikian, berdasarkan hasil pra survey tersebut, peneliti berasumsi bahwa SD Laboratorium Percontohan UPI itu sudah menerapkan dan mengembangkan model RadeC dalam proses pembelajaran. Walaupun belum terlaksanakan maka ini dapat dijadikan sebagai solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Maka dari itu, untuk mengetahui dan membuktikan asumsi di atas maka peneliti perlu melakukan penelitian di lapangan. Adapun judul yang diangkat dalam

Fitri Fauziyanti, 2023

IMPLEMENTASI MODEL RADEC PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SD LABORATORIUM PERCONTOHAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: STUDI KASUS DI KELAS REGULER, KELAS TAHFIDZ, DAN KELAS BILLINGUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini adalah "Implementasi Model Radec pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia: Studi Kasus di Kelas Reguler, Tahfidz, dan Bilingual".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi model Radec pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Laboratorium Percontohan UPI ditinjau dari perbedaan program kelas?

Adapun yang menjadi rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan model radec di kelas Reguler, Tahfidz, dan Bilingual SD Laboratorium Percontohan UPI?
- 2) Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan model radec di kelas Reguler, Tahfidz, dan Bilingual SD Laboratorium Percontohan UPI?
- 3) Bagaimana evaluasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan model radec di kelas Reguler, Tahfidz, dan Bilingual SD Laboratorium Percontohan UPI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum yaitu “untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*) pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Laboratorium Percontohan UPI: Studi kasus di kelas reguler, tahfidz, dan bilingual”. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui implementasi perencanaan pembelajaran PAI dan budi Pekerti dengan menggunakan model radec di kelas reguler, tahfidz, dan bilingual SD Laboratorium Percontohan UPI; 2) Mengetahui implementasi pelaksanaan pembelajaran PAI dan budi Pekerti dengan menggunakan model radec di kelas reguler, tahfidz, dan bilingual SD Laboratorium Percontohan UPI; 3) Mengetahui implementasi evaluasi pembelajaran PAI dan budi Pekerti dengan menggunakan model radec di kelas reguler, tahfidz, dan bilingual SD Laboratorium Percontohan UPI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

Fitri Fauziyanti, 2023

IMPLEMENTASI MODEL RADEC PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SD LABORATORIUM PERCONTOHAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA: STUDI KASUS DI KELAS REGULER, KELAS TAHFIDZ, DAN KELAS BILLINGUAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya pengembangan pendidikan di sekolah, khusus dalam mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dalam proses implementasi pembelajaran PAI dengan menggunakan model radec antara program kelas reguler, tahfidz, dan bilingual di SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung .

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi sekolah dalam meningkatkan pengelolaan program pelayanan pendidikan ke arah yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal dan bahan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan terkait media berbasis digital di sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan penelitian ini lebih terarah. Secara keseluruhan skripsi ini dibagi menjadi lima bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II berisi kajian pustaka. Secara garis besar pada bab ini memuat dua hal, yakni kajian tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan bidang ilmu yang dikaji. Khususnya konsep dan teori tentang PAI di sekolah, konsep belajar dan pembelajaran di sekolah, model pembelajaran, radec sebagai model pembelajaran di sekolah, implementasi model radec pada pembelajaran PAI dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang merupakan bagian prosedural dengan mendeskripsikan rancangan alur yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi; 1) desain penelitian, 2) partisipasi dan tempat penelitian, 3) pengumpulan data, 4) analisis data, dan 5) uji keabsahan data.

Bab IV berisi temuan dan pembahasan. Pada bagian temuan, peneliti mendeskripsikan temuan-temuan berdasarkan rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Selanjutnya, pada bagian pembahasan, akan dibahas dan dianalisis yang berkaitan dengan konsep yang diteliti dengan menggunakan teori-teori yang relevan yang sudah dijelaskan pada bagian Bab II.

Bab V berisi penutup. Yang memaparkan simpulan, implikasi serta rekomendasi. Pada bagian simpulan memuat inti jawaban dari pertanyaan rumusan masalah penelitian pada bagian bab IV. Pada implikasi memuat manfaat atau dampak positif dari dilakukannya penelitian. Serta pada saran memuat tawaran gagasan dari hasil penelitian.